

**PERAN GURU DALAM MENANGANI SISWA HIPERAKTIF UNTUK
MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR MATEMATIKA DI SEKOLAH
INKLUSI SD NEGERI PORISGAGA 1**

¹Kaulan Aziza, ²Feny Nida Fitriyani, ³Miftachudin

^{1,2,3}PGMI FTK Institut Daarul Qur'an Jakarta

¹kaulancantik@gmail.com, ²fenynieda@gmail.com, ³miftachudin@gmail.com

ABSTRACT

Hyperactive children are children who experience attention deficit disorder with hyperactivity. Children with hyperactivity disorder often have difficulty concentrating for long periods of time, are less able to learn something in a structured way, and have difficulty managing schedules, so they often have difficulty understanding the material. This study aims to describe the role of teachers in dealing with hyperactive students to improve learning concentration at Porisgaga 1 Public Elementary School. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. The research subjects included class teachers, hyperactive students, the principal, and assistant teachers involved in the learning process. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that teachers play an important role in assisting students during the learning process. Having and implementing appropriate strategies has a positive impact on the learning behavior of hyperactive students. For example, implementing strategies that follow students' wishes so that hyperactive students feel more relaxed and less stressed during learning. Although not yet effective, as a result, students become more focused, more active participants in learning activities and are able to control their behavior.

Keywords: The role of teachers, hyperactivity, concentration in learning, Inclusive Schools

ABSTRAK

Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas. Anak dengan gangguan hiperaktif sering kali kesulitan dalam berkonsentrasi untuk waktu yang lama, kurang dapat mempelajari sesuatu secara terstruktur, serta kesulitan mengatur jadwal, sehingga ia sering mengalami kesulitan dalam memahami materi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menangani siswa hiperaktif untuk meningkatkan konsentrasi belajar di Sekolah Dasar Negeri Porisgaga 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studikasus. Subjek penelitian meliputi guru kelas, siswa hiperaktif, kepala sekolah, dan guru pendamping yang terlibat dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting untuk membantu siswa selama proses pembelajaran. Memiliki dan menerapkan strategi yang tepat memberikan dampak positif terhadap perilaku belajar siswa hiperaktif. Seperti menerapkan strategi mengikuti karakteristik siswa agar siswa hiperaktif merasa lebih santai dan tidak tertekan saat pembelajaran. Meskipun belum terlalu

namun, siswa menjadi lebih fokus, lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan mampu mengendalikan perilaku.

Kata Kunci: Peran guru, Hiperaktif, Konsentrasi Belajar, Sekolah Inklusi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan dasar-dasar pengembangan, pengajaran dan pelatihan. Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena merupakan proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok untuk menjadi dewasa melalui pembelajaran dan pelatihan. Keadaan suatu bangsa dipengaruhi oleh keadaan sumber daya manusia yang ada pada bangsa tersebut (Rachma Annisa, Muhammad Fauzan Muttaqin, 2023). Menurut (Fitriyani, 2021) pendidikan dipandang merupakan kegiatan manusia untuk memanusiakan dirinya sendiri, yaitu manusia berbudaya.

Sekolah inklusif merupakan bentuk kesetaraan dan bentuk pendidikan nondiskriminatif di mana anak berkebutuhan khusus dan masyarakat umum memperoleh pendidikan yang sama. Dalam pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan perlakuan atau keistimewaan khusus, tetapi memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan yang lainnya (Di & Inklusi, 2023).

Di sekolah inklusi, guru menghadapi tantangan khusus yang berbeda dibandingkan dengan guru yang mengajar anak-anak yang tidak membutuhkan bantuan tambahan. Guru inklusi harus mengetahui kurikulum dan rencana pembelajaran yang dilaksanakan, serta mampu

menyesuaikannya dengan kebutuhan anak. Guru harus memahami sifat dan kemampuan anak, termasuk kelebihan dan kekurangan mereka, serta menyesuaikan materi pelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak tersebut (Prastiwi et al., 2023).

Hiperaktif merupakan bagian dari ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). ADHD merupakan gangguan atau kelainan pada aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif yang bersifat kompleks. Gejala utamanya berupa hiperaktifitas, pengendalian diri (impulsifitas) dan hambatan konsentrasi (inattentifitas) (Kependidikan et al., 2025).

Anak hiperaktif adalah anak yang memiliki hasrat untuk melakukan sesuatu dengan intensitas yang berlebih, tidak bisa diam dan selalu bergerak. Peserta didik yang mengalami hiperaktif sering kesulitan diterima disekolah. Oleh karena itu, guru berperan penuh untuk membantu kesulitan tersebut (Kependidikan et al., 2025).

Anak hiperaktif selalu merasa menjadi orang terkuat di kelas, bebas bergerak sesuai keinginannya. Pada saat pembelajaran berlangsung dengan tenang dan santai, anak yang hiperaktif tidak akan mampu mengikuti pelajaran dengan baik, ia akan terlihat gelisah dan selalu berusaha untuk keluar dari pembelajaran dengan

tenang dan santai. (Apriliani et al., 2024). Anak lebih suka bermain sendiri dari pada mengikuti pembelajaran (Islamiah et al., 2023).

Anak dengan gangguan hiperaktif sering kali kesulitan dalam berkonsentrasi untuk waktu yang lama, kurang dapat mempelajari sesuatu secara terstruktur, serta kesulitan mengatur jadwal, sehingga ia sering mengalami kesulitan dalam memahami materi. Akibatnya, anak dengan gangguan hiperaktif cenderung kurang berprestasi (*underachiever*). Permasalahan ini menjadi semakin buruk ketika ia mendapatkan kritik, baik dari guru, orang tua, atau orang lain di sekitarnya.

Konsentrasi adalah pemusatan perhatian atau pikiran pada suatu hal. Konsentrasi merupakan salah satu faktor yang mendukung prestasi siswa. Ketika konsentrasi terganggu, partisipasi kelas dan pembelajaran dapat menghambat proses pembelajaran. konsentrasi belajar adalah suatu bentuk kemampuan seseorang untuk memusatkan pikiran dan perhatian dalam kegiatan belajar tertuju pada isi atau materi, serta tahapan-tahapan pemerolehannya (RAMADANI, 2023).

Konsentrasi adalah pemusatan daya pikiran dan perbuatan pada suatu objek yang dipelajari dan mengabaikan segala hal yang tidak ada hubungannya dengan objek yang dipelajari. Sehingga, setiap individu memusatkan dan mengerahkan perhatiannya pada pekerjaannya dan aktivitasnya dalam konsentrasi (Siswa & Adhd, 2002).

Faktor penghambat konsentrasi belajar antara lain tidak memiliki motivasi diri, siswa merasa jenuh. Suasana yang ramai dan bising tentu saja sangat mengganggu siswa yang ingin belajar dengan suasana tenang (Riantika et al., 2023). Maka dari itu hal ini akan menyebabkan hasil belajar atau aspek kognitif anak menurun.

Berdasarkan permasalahan di atas pentingnya peran guru untuk membantu siswa sebab, peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Guru sebagai ujung tombak perubahan dunia pendidikan untuk mencerdaskan generasi bangsa yang akan datang. Sehingga di butuhkan seorang guru yang profesional dalam dunia pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat yang makin berkembang. guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya (Rukhani, 2021).

Salah satu faktor penting yang menentukan berhasilnya proses belajar mengajar dalam kelas adalah guru sebagai pemimpin yang harus memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan ide-ide yang perlu dikembangkan dikalangan anak didiknya (Aulia et al., 2024).

Dalam penelitian (Mutiawati, 2025) menunjukkan bahwa guru menangani siswa hiperaktif melalui penempatan tempat duduk di bagian depan kelas, menghindarkan siswa dari sumber distraksi, membuat kontrak belajar, serta memberikan pendekatan yang tidak bersifat menghukum. Strategi tersebut membantu siswa lebih fokus dan

mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Dalam penelitian (Sholikhah et al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan model CTL dan metode *self-instruction* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, meningkatkan keterlibatan siswa hiperaktif dalam pembelajaran, serta membantu siswa mengendalikan perilaku sehingga konsentrasi belajar menjadi lebih baik.

Dalam penelitian (Mardiana, Nor Moh Kusuma Atmaja, 2024) menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai teknik dalam menangani siswa hiperaktif, seperti membuat jadwal kegiatan belajar di papan tulis, menjalin komunikasi khusus dengan siswa, melakukan evaluasi sebelum pembelajaran berakhir, menata ruang kelas, memberikan motivasi dan teguran yang tepat, serta mengembangkan perilaku positif siswa. Teknik-teknik tersebut membantu siswa lebih terarah dalam mengikuti pembelajaran dan meningkatkan fokus belajar.

Adapun persamaan ketiga penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama sama membahas peran guru dalam menangani siswa hiperaktif agar lebih fokus dan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan Menggunakan metode penelitian kualitatif.

Perbedaannya adalah Mutiawati menggunakan strategi penempatan tempat duduk di depan kelas, menghindari distraksi, membuat kontrak belajar, dan pendekatan tanpa hukuman. Sholikhah dkk. berfokus

pada penerapan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dan metode *self-instruction* untuk meningkatkan konsentrasi belajar. Mardiana dkk. menekankan teknik seperti pembuatan jadwal kegiatan, komunikasi khusus dengan siswa, evaluasi pembelajaran, penataan ruang kelas, motivasi, dan pengembangan perilaku positif. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar melalui pendekatan yang menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan kemauan siswa hiperaktif. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih aktivitas belajar yang disukai.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru memegang peran penting dalam membantu siswa hiperaktif mengendalikan perilakunya agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik. Hasil dari ketiga penelitian juga menunjukkan bahwa memiliki dan menerapkan strategi yang tepat oleh guru seperti pengelolaan kelas, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai, pemberian arahan dan motivasi, serta pendekatan individual kepada siswa, dapat membantu meningkatkan fokus, perhatian, dan keterlibatan siswa hiperaktif dalam kegiatan belajar.

Oleh karena itu tulisan ini akan membahas tentang peran dan strategi guru untuk membantu siswa hiperaktif yang mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi saat mengikuti proses pembelajaran. Dengan harapan murid hiperaktif tersebut bisa

lebih fokus lagi sehingga mampu memahami materi yang disampaikan guru secara lebih optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Laksmi Evasufi Widi Fajar et al, 2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai peran guru dalam menangani siswa hiperaktif untuk meningkatkan konsentrasi belajar di SD Negeri Porisgaga 1.

Metode studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu penanganan seorang siswa hiperaktif di lingkungan sekolah inklusi sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih rinci dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, dan siswa hiperaktif yang terlibat dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku siswa hiperaktif selama proses

pembelajaran serta strategi yang diterapkan guru. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, dan guru pendamping untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai peran guru, strategi penanganan, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa hiperaktif. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Dalam penelitian ini saya menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Pada tahap reduksi data, saya memilih dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan peran guru dalam menangani siswa hiperaktif untuk meningkatkan konsentrasi belajar. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, data yang telah dipilih saya susun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif, seperti karakteristik siswa hiperaktif, strategi guru yang digunakan, dampak strategi terhadap konsentrasi belajar, serta

faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan di SD Negeri Porisgaga 1.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini saya menyimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa hiperaktif melalui berbagai strategi, seperti menyesuaikan pembelajaran dengan minat siswa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik dan permasalahan konsentrasi belajar pada siswa hiperaktif

Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas. Hiperaktif juga biasa disebut dengan hiperkinetik. Hiperkinetik yaitu gangguan pada anak yang timbul pada masa perkembangan dini dengan ciri utama tidak mampu memusatkan perhatian, hiperaktif, dan impulsif. Selama observasi peneliti melihat ada beberapa anak hiperaktif.

Anak hiperaktif mempunyai karakteristik atau perilaku yang berbeda antara anak hiperaktif satu dengan yang lainnya. Anak hiperaktif disebut juga anak yang mengalami

gangguan perilaku yang ditandai dengan adanya gangguan pemusatan, perhatian, pembicaraan yang lepas kontrol, dan perilaku yang hiperaktif (Kelas & Muhammadiyah, 2022).

Anak yang hiperaktif biasa menunjukkan kelakuan yang agresif, perilaku yang aneh, tampak rasa bersalah atau tidak disukai dan berprestasi buruk di sekolah. Anak hiperaktif lebih berisik, kacau berantakan dan tidak matang dalam berpikir. Tidak semua anak hiperaktif tampak berperilaku dengan cara yang sama dan sebagai guru harus peka dengan perbedaan-perbedaan mereka (Ani, Patimah putri, 2025).

Ciri-ciri hiperaktif menurut (Iftitah, 2022) yaitu anak cenderung tidak menyelesaikan pekerjaan mereka cepat beralih dari satu kegiatan ke kegiatan lain, perkembangan motorik dan bahasanya lambat, mudah terangsang, tidak tahan frustrasi dan kurang mengontrol diri, suasana hati anak sangat labil, sebentar gembira, sebentar marah, tidak mampu mengontrol gerakan dan tidak bisa duduk tenang. Tidak kenal lelah, terus bergerak seolah energinya tidak pernah habis dan hanya

membutuhkan minum lalu bergerak kembali, tidak bisa berhenti bicara, daya konsentrasinya rendah, dan seolah-olah tidak mendengarkan perkataan orang tua.

Ciri-ciri khusus anak yang hiperaktif menurut (Mingkala, 2021) ialah sering menggerak-gerakkan tangan atau kaki ketika duduk, atau sering menggeliat. Sering meninggalkan tempat duduknya, padahal seharusnya ia duduk manis. Sering berlari-lari atau memanjat secara berlebihan pada keadaan yang tidak selayaknya. Sering tidak mampu melakukan atau mengikuti kegiatan dengan tenang.

Bentuk-bentuk gangguan konsentrasi saat pembelajaran yaitu mudah teralihkan perhatiannya. Siswa sulit fokus pada penjelasan guru karena perhatiannya cepat berpindah ke hal lain. Contohnya ketika guru menjelaskan materi, siswa tiba-tiba melihat teman yang sedang berbicara atau memperhatikan suara kendaraan di luar kelas. Sulit mempertahankan perhatian dalam waktu lama, siswa bisa fokus pada awal pelajaran, tetapi tidak lama kemudian kehilangan perhatian. Sering tidak menyimak ketika diajak berbicara terlihat seperti

mendengarkan, tetapi sebenarnya pikirannya melayang ke hal lain.

Dampak dari perilaku hiperaktif pada siswa yakni dapat (1) mengganggu proses pembelajaran sehingga akan menciptakan gangguan-gangguan yang terjadi di saat proses pembelajaran. (2) Siswa tidak mampu memusatkan perhatian, ketidakmampuan anak untuk fokus dalam satu hal mengakibatkan anak tidak bisa memperhatikan pembelajaran. (3) Hiperaktivitas –Impulsivitas, hiperaktivitas merupakan gejala yang ditandai dengan rasa ketidaktenangan yang dirasakan oleh anak yang menyebabkan ia tidak bisa diam, selalu bergerak dan banyak bicara. (4) Kurang memahami materi pelajaran karena tidak fokus. (5) Masalah akademis, anak dengan gangguan hiperaktif sering kali memiliki prestasi akademis yang dicapainya ada dibawah potensi kecerdasan yang ia miliki. (6) Menciptakan gangguan dikelas dan mempengaruhi teman – teman sekelas. (Sari, 2024).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SD Negeri Porisgaga 1, peneliti menemukan bahwa siswa dengan hiperaktif yang menjadi objek studi mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus saat proses

belajar. Ketika guru menyampaikan materi, siswa tersebut sering kali tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan, mudah terganggu oleh lingkungan sekitar, serta lebih sering terlibat dalam aktivitas lain seperti berjalan-jalan di kelas, ngobrol dengan teman, atau bermain dengan benda sekitar. Selain itu, siswa juga tampak kesulitan untuk duduk dengan tenang dalam waktu yang lama dan sering berpindah perhatian dari satu aktivitas ke yang lain. Situasi ini menunjukkan bahwa siswa mengalami tantangan dalam konsentrasi belajar, sehingga memerlukan strategi dan bimbingan khusus dari guru agar bisa mengikuti pembelajaran dengan lebih efektif.

Pada permasalahan diatas peran guru sangatlah penting dalam menghadapi anak yang hiperaktif, karena guru merupakan sosok yang menggantikan orang tuanya jika anak sedang berada disekolah. Guru merupakan figur yang memberikan contoh yang baik pada anak, terlebih dengan anak yang hiperaktif.

Adapun Strategi yang dilakukan oleh guru di SD Negeri poris gaga 1 yaitu dengan mengikuti kemauan siwa. Strategi untuk menyesuaikan dengan keinginan siswa tidak berarti

bahwa guru memberikan kebebasan penuh kepada siswa untuk berbuat semaunya, melainkan guru melakukan penyesuaian pada proses belajar agar sesuai dengan minat dan keadaan siswa yang hiperaktif, sehingga siswa merasa lebih nyaman dan tidak terbebani. Isi materi pembelajaran tetap konsisten, tetapi metode penyampaianya disesuaikan dengan keinginan atau ketertarikan siswa.

Dalam mata pelajaran Matematika, menanggapi keinginan siswa berarti pengajar menyesuaikan kegiatan belajar sesuai dengan ketertarikan siswa yang sangat aktif. Sebagai contoh, ketika mempelajari penjumlahan, siswa yang memiliki kecenderungan untuk bergerak diajak untuk menghitung sambil melompat atau memakai barang yang mereka sukai seperti mainan. Sasaran dari hal ini adalah agar siswa tetap memahami materi Matematika tetapi dengan metode yang membuat mereka lebih santai, konsentrasi, dan tidak merasa tertekan.

Strategi pembelajaran untuk anak hiperaktif

Adapun strategi yang pertama yang menangani anak hiperaktif membutuhkan strategi khusus. Strategi

ini dilakukan agar anak tersebut dapat mengikuti pembelajaran dengan baik serta tidak menghambat proses pembelajaran di kelas. Strategi yang sering kali dilakukan ialah dengan memberikan aktifitas diluar kelas sebelum kegiatan belajar di mulai. Strategi ini dilakukan agar mengurangi energi dari anak hiperaktif tersebut sebelum memulai pembelajaran. Sehingga ia tidak melakukan kegiatan lain di dalam kelas. Biasanya kegiatan yang paling sering dilakukan seperti mengajak anak hiperaktif tersebut melompat di tempat sembari berhitung setiap lompatannya. Selain dapat mengurangi energi strategi tersebut melatih konsentrasi dari anak hiperaktif tersebut. Sehingga dapat mengasah kefokusannya sebelum memulai pembelajaran. Jika anak tidak ingin melakukan kegiatan didalam kelas bersama murid-murid lain atau tidak ingin berada diluar kelas.

Strategi yang kedua setiap pagi hari sebelum memulai pembelajaran guru memberikan aktifitas fisik. Anak hiperaktif memiliki energi yang sangat besar sehingga jika tidak dilampiaskan terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran maka anak

tersebut tidak dapat fokus dengan pembelajaran. Maka dari itu guru berinisiatif untuk memberikan aktifitas fisik setiap kali pembelajaran akan dimulai khusus untuk anak hiperaktif. Kegiatan fisik itu sendiri beragam akan tetapi untuk kegiatan yang paling sering dilakukan dan lebih diminati oleh anak hiperaktif biasanya adalah melompat sambil berhitung. Jadi guru akan menuntun anak hiperaktif tersebut untuk berhitung sembari dia mulai berlompat. Selain kegiatan fisik ia juga menuturkan untuk selalu mengingatkan terkait aturan sekolah kepada anak hiperaktif. Dikala anak tersebut melakukan hal yang dapat mengganggu proses pembelajaran, ia mengingatkan kembali aturan sehingga anak tersebut perlahan mulai patuh. Memang tidak bisa langsung patuh, tetapi kuncinya adalah sabar”.

Strategi yang ketiga Berkomunikasi dengan orang tua dari anak hiperaktif tersebut. Dimana menurut penuturannya bahwa berkomunikasi dengan orang tua dari anak hiperaktif tersebut. Dimana menurut penuturannya bahwa komunikasi antara orang tua dan guru itu sangat penting guna menangani anak hiperaktif. Tak jarang juga orang

tua ikut serta dalam proses pembelajaran guna mendampingi anak hiperaktif, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Berdasarkan penuturan guru tersebut “Biasanya anak hiperaktif lebih patuh dengan orang tuanya”. Maka dari itu sangat penting adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan guru untuk menangani anak hiperaktif di kelas.

Strategi yang keempat yaitu untuk menangani anak hiperaktif adalah dengan memfokuskan anak tersebut serta mengatur emosi dari anak hiperaktif tersebut. Sebagaimana yang di utarakan guru tersebut, “Anak hiperaktif itu susah fokus sering emosian” maka dari itu strateginya lebih fokus untuk menfokuskan serta mengatur emosi dari anak hiperaktif tersebut. Biasanya memberikan nyanyian atau lagu yang di ikuti dengan gerakan tubuh agar anak tersebut dapat fokus. Tak jarang juga menggunakan instruksi tepuk setiap kali anak mulai tidak fokus.

Strategi yang kelima guru dalam menangani anak hiperaktif adalah menempatkan posisi duduknya di depan meja guru, menghindari penempatan anak Hiperaktif di dekat jendela, menggunakan kontak fisik,

membuat perjanjian kecil dan membuat kontrak, tidak memberikan sanksi atau hukuman terlalu berat(Syahfitri, 2024).

Permasalahan dalam strategi mengatasi hiperaktivitas pada anak dasarnya adalah tidak ada cara yang paling tepat, karena sebelum mencari cara mengatasi hal tersebut paling prinsip yaitu setiap orang terutama guru harus memahami penyebab anak menderita hiperaktif. Namun permasalahan ini bukannya tidak dapat diatasi, melainkan cara mengatasinya memang bergantung pada strategi masing-masing individu atau guru(Restya & Wulandari, 2024).

Dampak penanganan guru terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa hiperaktif

Setelah diterapkannya treatment mengikuti kemauan siswa dalam proses pembelajaran, terlihat adanya perubahan perilaku pada siswa hiperaktif, terutama dalam hal konsentrasi belajar. Sebelum mendapatkan treatment, siswa cenderung sulit duduk tenang, sering mengalihkan perhatian pada hal-hal di luar pembelajaran, serta kurang mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Namun, ketika guru mulai menyesuaikan kegiatan belajar dengan minat dan keinginan siswa,

siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap proses pembelajaran sehingga perhatian mereka dapat terarah lebih baik.

Perubahan perilaku juga terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Siswa yang sebelumnya sering meninggalkan tempat duduk atau mengganggu teman mulai menunjukkan kemauan untuk mengikuti instruksi guru. Hal ini terjadi karena siswa merasa kegiatan yang diberikan sesuai dengan hal-hal yang mereka sukai, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Kondisi tersebut membantu siswa mempertahankan fokus dalam waktu yang lebih lama dibandingkan sebelumnya. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengendalikan perilaku impulsif juga mengalami perkembangan.

Sebelum treatment diterapkan, siswa sering bertindak tanpa mempertimbangkan situasi, seperti berbicara secara tiba-tiba atau melakukan aktivitas lain saat guru menjelaskan materi. Setelah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui aktivitas yang sesuai dengan minatnya, frekuensi perilaku tersebut berkurang.

Siswa menjadi lebih mampu menunggu arahan guru dan menunjukkan sikap yang lebih kooperatif selama pembelajaran.

Perubahan positif lainnya terlihat pada penyelesaian tugas belajar. Jika sebelumnya siswa sering meninggalkan tugas sebelum selesai karena merasa bosan atau kehilangan fokus, setelah penerapan treatment siswa menunjukkan ketekunan yang lebih baik dalam mengerjakan tugas. Siswa lebih bersedia menyelesaikan pekerjaan yang diberikan karena merasa memiliki keterlibatan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil belajar yang dicapai juga menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi sebelumnya.

Secara keseluruhan, treatment mengikuti kemauan siswa memberikan dampak positif terhadap perilaku belajar siswa hiperaktif. Siswa menjadi lebih fokus, lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, mampu mengendalikan perilaku yang mengganggu, serta lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Perubahan-perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang memperhatikan minat dan kebutuhan siswa dapat membantu

meningkatkan konsentrasi belajar serta mendukung keberhasilan proses pembelajaran secara lebih efektif.

Meskipun terdapat perubahan perilaku yang positif setelah diterapkannya treatment mengikuti kemauan siswa, perubahan tersebut belum terlihat secara signifikan. Siswa masih menunjukkan beberapa karakteristik hiperaktif, seperti mudah teralihkan perhatiannya, sering bergerak dari tempat duduk, dan terkadang kesulitan mempertahankan fokus dalam waktu yang lama. Namun, dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, frekuensi perilaku tersebut mulai berkurang pada situasi-situasi tertentu, terutama ketika kegiatan pembelajaran sesuai dengan minat siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa treatment yang diberikan telah memberikan dampak awal terhadap peningkatan konsentrasi belajar, tetapi masih memerlukan penerapan yang berkelanjutan, konsisten, serta dukungan dari guru dan orang tua agar perubahan perilaku yang lebih optimal dapat tercapai.

a. Faktor Pendukung

1. Menyediakan guru pendamping khusus.

Peran guru pendamping yaitu melatih kestabilan emosi dan

melakukan evaluasi bagaimana agar murid hiperaktif tersebut tidak terlalu aktif dan tentunya berkolaborasi dengan guru kelas.

2. Kerjasama antara guru dan orang tua

Kerjasama dilakukan melalui komunikasi dua arah guru menyamakan persepsi dengan orang tua agar strategi yang di terapkan di sekolah juga di terapkan di rumah.

3. Menyediakan ruangan khusus

Penyediaan ruangan khusus bagi murid hiperaktif merupakan salah satu bentuk layanan yang dapat diberikan sekolah untuk mendukung kebutuhan belajar dan perkembangan perilaku siswa. Murid hiperaktif sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi, mengendalikan gerakan tubuh, serta beradaptasi dengan lingkungan yang terlalu ramai atau penuh distraksi. Oleh karena itu, keberadaan ruangan khusus dapat menjadi sarana yang membantu mereka memperoleh suasana belajar yang lebih tenang dan nyaman.

4. Lingkungan belajar yang kondusif

Suasana kelas yang nyaman dan mendukung memungkinkan guru lebih mudah menerapkan pendekatan

yang berpusat pada kebutuhan siswa sehingga konsentrasi belajar dapat lebih terjaga.

b. Faktor penghambat

1. Keterbatasan waktu

Keterbatasan waktu guru regular untuk memberikan perhatian individual secara penuh karena harus mengelola puluhan siswa di kelas.

2. Kurangnya sarana dan media pendukung.

Tidak semua sekolah memiliki fasilitas atau media pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan berbagai minat dan keinginan siswa hiperaktif sehingga pelaksanaan treatment menjadi kurang optimal.

3. Kemauan siswa yang berubah-ubah.

Siswa hiperaktif sering memiliki minat dan keinginan yang cepat berubah. Kondisi ini dapat menyulitkan guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dan konsisten.

D. Kesimpulan

Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa hiperaktif selama proses pembelajaran. Tugas guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memahami karakteristik dan kebutuhan siswa hiperaktif agar kegiatan belajar dapat

berjalan dengan baik. Siswa hiperaktif biasanya sulit duduk diam, mudah terdistraksi, sering berpindah perhatian, dan sulit berkonsentrasi dalam waktu yang lama. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam menangani siswa hiperaktif, Guru SD Negeri Porisgaga 1 menggunakan strategi dengan mengikuti atau menyesuaikan beberapa keinginan siswa terlebih dahulu. Tujuannya agar siswa merasa nyaman, tenang, dan lebih mudah diarahkan saat belajar. Guru juga berusaha membangun hubungan yang baik dengan siswa sehingga siswa lebih mau mengikuti kegiatan pembelajaran. Strategi yang diterapkan guru memberikan dampak positif terhadap siswa. Siswa menjadi lebih tenang, lebih mudah diajak berkomunikasi, dan lebih bersedia mengikuti arahan guru. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan minat untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Namun, peningkatan konsentrasi belajar siswa belum terlihat secara signifikan.

Siswa masih sering kehilangan fokus, mudah terganggu oleh lingkungan sekitar, dan terkadang kembali menunjukkan perilaku hiperaktif saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa penanganan siswa hiperaktif membutuhkan waktu, kesabaran, dan usaha yang berkelanjutan. Peningkatan konsentrasi belajar tidak dapat terjadi secara instan, tetapi memerlukan strategi yang konsisten serta dukungan dari orang tua dan pihak sekolah. Secara keseluruhan, guru di SD Negeri Porisgaga 1 telah menjalankan perannya dengan baik dalam menangani siswa hiperaktif. Strategi yang digunakan sudah memberikan pengaruh positif terhadap konsentrasi belajar siswa, meskipun perubahan yang terjadi masih belum terlalu besar. Dengan dukungan yang berkelanjutan dan penerapan strategi yang lebih bervariasi, diharapkan konsentrasi belajar siswa hiperaktif dapat meningkat dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- RAMADANI, F. (2023). *PENGARUH SENAM OTAK TERHADAP TINGKAT KONSENTRASI BELAJAR SISWA KELAS XE3 DI SMAN 2 KOTA PAYAKUMBUH TAHUN 2023.*
- Riantika, E., Palupi, R., Utami, W., & Munfarida, A. I. (2023). *PENGARUH KOMBINASI TERAPI BERMAIN PLAYDOUGH DAN ORIGAMI DALAM PENINGKATAN KONSENTRASI BELAJAR PADA ANAK HIPERAKTIF The Effect of Playdough and Origami Playing Therapy in Enhancing Learning Concentration Among Hiperactive Student.* 10(3), 160–171.
- Rukhani, S. (2021). *PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII. 1,* 21–40.
- Ani, Patimah putri, M. S. J. (2025). *UPAYA GURU DALAM MEMBIMBING ANAK HIPERAKTIF (STUDI KASUS DI KELAS 1 SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU ASY-SYIFA KOTA JAMBI).* 06(01), 91–101.
- Ap, M. W., & Amilia, E. D. (2025). *Peran Guru Dalam Menangani Peserta Didik Hiperaktif Guna Mencapai Pembelajaran Yang Berkualitas.* 2(1), 33–49.
- Apriliani, F., Puadah, N. N., Aryanti, S., & Dedah, A. (2024). *Peran Guru dalam Penanganan Anak Hiperaktif di TK Kenanga Parigi.* 03(1), 48–56.
- Aulia, M., Fajriyatussaadah, F., Wulandari, R., & Permatasari, I. (2024). *Peran Guru dan Lingkungan Keluarga dalam Penanganan Anak Hiperaktif.*

- 1(2), 152–158.
- Di, K., & Inklusi, S. (2023). *IMPLEMENTASI PEMENUHAN HAK-HAK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI*. 1, 75–87.
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2024). *Peran Guru dalam Mengatasi Permasalahan Attention Deficit Hyperactive Disorder Terhadap Anak Usia Dini di RA AR-RIDHO*. 10(13), 594–600.
- Islamiah, R., Wulandari, H., Islam, P., Usia, A., Islam, P., Usia, A., & Guru, P. (2023). *Peran Guru dalam Menangani Anak Hiperaktif*. 5, 36–41. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2051>
- Jurnal, K., Humaniora, S., Rizqi, A. M., Permana, B. S., Reygita, H., & Rostika, D. (2024). *Analisis Faktor Dan Dampak Perilaku Hiperaktif Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Pendidikan Indonesia yang menggunakan cara dengan menelusuri beberapa kajian kepustakaan dan juga hasil*. 4(1).
- Kelas, H., & Muhammadiyah, V. S. D. (2022). *PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR ANAK HIPERAKTIF KELAS V SD MUHAMMADIYAH AMBARKETAWANG 2.GAMPING SLEMAN*. 14(1), 40–51.
- Kependidikan, J. I., Indah, B., Adri, H. T., & Mawardini, A. (2025). *Peran Guru Dalam Menangani Anak Hypreractive pada Pembelajaran di Kelas IV SDN Palasari 01*.
- Mingkala, H. (2021). *Pendampingan Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Hiperaktif Serta Cara Menangani Anak Hiperaktif*. 01(1), 27–34.
- Prastiwi, Z., Abduh, M., Surakarta, U. M., & Surakarta, U. M. (2023). *Implementasi Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar*. 6(2), 668–682. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5235>
- Restya, D. N., & Wulandari, H. (2024). *Peran Guru dalam Mengelola Anak Hiperaktivitas Pada Proses Pembelajaran*. 7(1), 6–14.
- Sari, uci purnama. (2024). *ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK PERILAKU HIPERAKTIF TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA*. 3(2), 1792–1810.
- Siswa, P., & Adhd, H. (2002). *PERAN KONSELOR SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KONSENTRASI PADA SISWA HIPERAKTIF (ADHD)*.
- Syahfitri, D. (2024). *STRATEGI GURU DALAM MENANGANI ANAK HIPERAKTIF DI KELAS TINGGI SD NEGERI 20 MATARAM*. 09.
- Fitriyani, F. N. (2021). *QUANTUM LEARNING DAN FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*. 2(1), 61–68.
- Ifitah, S. L. (2022). *Upaya guru dalam membimbing anak hiperaktif di tk pkk tanjung pademawu pamekasan*. 5(1), 15–22.
- Mardiana, Nor Moh Kusuma Atmaja, M. P. (2024). *Teknik guru dalam*

mengatasi siswa hiperaktif di kelas iv sdn 28 kelakik. 5, 186–196.

- Mutiawati, W. S. (2025). *PERAN GURU DALAM PENANGANAN ANAK HIPERAKTIF DI SEKOLAH DASAR: STUDI KASUS SDN LAE SIMOLAP KECAMATAN SULTAN DAULAT* *Teachers ' Role In Managing Hyperactive Students In Primary Education : A Case Study Of Sdn Lae Simolap , Sultan Daulat District. 11(April), 87–93.*
- Rachma Annisa, Muhammad Fauzan Muttaqin, F. N. F. (2023). *Penerapan nilai karakter bersahabat terhadap perilaku BULLYING SISWA. 4(2), 78–86.*
- Sholikhah, A., Muhaimin, M., Rahma, H., & Yusuf, M. (2023). *Penanganan Siswa Hiperaktif di Sekolah Dasar melalui Model Contextual Teaching Learning (CTL) Berbantuan Metode Self Instruction. 3(2), 169–180.*
- Laksmi Evasufi Widi Fajar et al. (2024). *Analisis Tentang Jenis Kesulitan Belajar di Tingkat Sekolah Dasar: Sebuah Metode Kualitatif Studi Kasus. 12.*